

KEBIJAKAN DAN PENERAPAN *CENSORSHIP* DI PERPUSTAKAAN SEKOLAH ISLAM (Studi Kasus di Perpustakaan TK dan SD Insan Cendekia Madani)

Oleh:

Fahma Rianti

fahmarianti@uinjkt.ac.id

Syifa Duhita Dewakanya

svifaduhita@gmail.com

Abstract

This study aims to find out about the policy, and the implementation of censorship was conducted in Preschool and Primary School Library Insan Cendekia Madani. This research type is descriptive research by using a qualitative method. The technique of data in this research was an interview with 3 (three) informants, observation and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and deduction of conclusions. The findings of this studies are, the policy of censorship is already exist but had not been written yet. The implementation of censorship is based on complaints and input from student. Library censorship of some books containing content romance, magic, myth, superheroes, folklore, legends, Japanese comics (manga) as other religions other than Islam in the form of celebrations and symbols. The censorship process in the Preschool and Primary School Library Insan Cendekia Madani is startfrom the purchase of the books, when getting complaints or input from the parents, as well as re-screening on the existing collection. Meanwhile, the constraints faced by the library, namely the absence of written with policy on censorship policy in libraries and librarians also difficulties in purchashing books because the subject more specific.

Keywords: *Censorship, Censors, Book Censorship, Islamic School Library*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kebijakan serta penerapan *censorship* yang dilakukan serta kendala-kendala pustakawan dalam melakukan *censorship* pada Perpustakaan TK dan SD Insan Cendekia Madani. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara dengan 3 (tiga) informan, observasi, dokumentasi serta kajian pustaka. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan tentang *censorship* sudah ada, namun belum tertulis di Perpustakaan TK dan SD Insan Cendekia Madani. Penerapan *censorship* dilakukan didasari oleh adanya keluhan dan masukan dari orang tua mengenai koleksi buku perpustakaan. Perpustakaan melakukan penyensoran terhadap beberapa buku yang mengandung konten percintaan, sihir, mitos, pahlawan super, cerita rakyat, legenda, komik Jepang (manga) serta konten yang mengandung agama lain selain agama Islam berupa perayaan dan simbol-simbol. Proses *censorship* pada Perpustakaan TK dan SD Insan Cendekia Madani dilakukan sejak pembelian buku, ketika mendapatkan keluhan ataupun masukan dari orang tua, serta *screening* ulang pada koleksi yang sudah ada. Sedangkan, kendala yang dihadapi perpustakaan, yakni belum adanya kebijakan tertulis mengenai kebijakan *censorship* di perpustakaan serta pustakawan kesulitan dalam melakukan pembelian buku karena subjek yang digunakan lebih dipersempit.

Kata Kunci: *Censorship, sensor, penyensoran buku, Perpustakaan Sekolah Islam*

Pendahuluan

Perpustakaan sekolah tidak hanya sebagai sarana yang disediakan oleh sekolah tetapi juga merupakan bagian dari pembelajaran. Dengan kata lain, penyelenggaraan perpustakaan sekolah harus berjalan sesuai dengan visi dan misi sekolah dengan mengadakan bahan koleksi yang bermutu sertasesuai dengan penunjang kurikulum. Koleksi perpustakaan dapat berupa bahan-bahan pustaka tercetak maupun noncetak. Koleksi perpustakaan sekolah harus sesuai dengan kemampuan serta kebutuhan pengguna. Dengan memanfaatkan koleksi yang ada, siswa diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan serta keterampilan yang dapat memperlancar kegiatan belajar di sekolah.

Namun dengan seiring perkembangannya zaman, tidak sedikit bahan koleksi baik karya cetak maupun karya non cetak yang mengandung unsur-unsur negatif di dalamnya. Sebelum koleksi disajikan, pustakawan haruslah terlebih dahulu melakukan penyeleksian. Selain penyeleksian, perpustakaan juga dapat melakukan *copyright* dengan tujuan agar tidak adanya koleksi dengan unsur negatif di dalamnya.

Copyright merupakan praktik menolak terhadap akses ke materi yang dianggap berbahaya, dengan cara memotong halaman dari buku. (Emily Knox, Library Trends Vol. 62 No. 4 tahun 2014). *Copyright* kerap kali dilakukan ketika materi dibatasi untuk khalayak tertentu, berdasarkan umur maupun karakteristik lainnya. (American Library Association). *Copyright* dilakukan agar penyebaran informasi tanpa penyaringan dapat mengakibatkan kesalahan yang fatal. *Copyright* di perpustakaan sekolah pada praktiknya sama dengan *copyright* di perpustakaan umum lainnya, yaitu membatasi penyebaran informasi yang dianggap berbahaya. *Copyright* di perpustakaan sekolah biasanya mem-batasi akses

terhadap buku yang telah diterbitkan, didistribusikan, dan bahkan telah disetujui oleh dewan sekolah. (Herbert N Foerstel, 2002). *Copyright* di perpustakaan sekolah tidak hanya dilakukan oleh para pustakawan sekolah maupun guru pengajar, tetapi orang tua juga dapat ikut melakukan penyensoran. Biasanya penyensoran muncul dari tekanan para orang tua, yang tidak menyukai bahasa maupun gagasan yang berbeda dari cara pandang mereka.

Perpustakaan Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD) Insan Cendekia Madani telah menerapkan *copyright* untuk bahan koleksinya. *Copyright* di Perpustakaan Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD) Insan Cendekia Madani dilakukan karena adanya keluhan-keluhan dari para orang tua mengenai koleksi buku perpustakaan. Para orang tua biasanya mengetahui mengenai koleksi yang seharusnya tidak untuk anak-anak yakni melalui program *reading log*. *Reading log* merupakan program rutin perpustakaan yang dilaksanakan setiap minggunya. Dalam *reading log*, siswa membawa pulang satu buah koleksi buku untuk dibaca di rumah. Dari program inilah orang tua mengetahui terdapat beberapa koleksi buku yang tidak sesuai dan sebaiknya tidak diperuntukkan untuk anak-anak.

Berdasarkan temuan pada saat peneliti melakukan observasi awal, Perpustakaan Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD) Insan Cendekia Madani menyensor beberapa buku dengan gambar ataupun konten mengenai hewan-hewanyang diharamkan oleh agama Islam seperti anjing dan babi, simbol-simbol agama lain, perayaan-perayaan yang tidak diajarkan dalam agama Islam, gambar-gambar dengan aurat terbuka. Serta beberapa buku fiksi dengan tema percintaan, sihir, cerita rakyat, legenda. Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulisingin

mengetahui bagaimana kebijakan serta penerapan *copyright* di Perpustakaan Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD) Insan Cendekia Madani.

Tinjauan Literatur

Perpustakaan dapat melakukan penyensoran bahan informasi karena kebijakan dari perpustakaan itu sendiri mengenai koleksi yang dapat mempengaruhi perpustakaan. Menurut G. Marco mendefinisikan *copyright* di perpustakaan ialah:

Librarians, as gatekeepers, are authorized censors of their societies, and copyright is a library responsibility rather than a library program. (G. Marco, New Library World Vol. 96 No. 7 (1995): 15)

Perpustakaan dapat melakukan penyensoran dengan cara menghapus halaman dari buku, menarik buku dari rak perpustakaan, menyaring *website* pada komputer perpustakaan, maupun menolak terhadap akses materi pada buku karena dianggap dapat menimbulkan kontroversi. (Knox, [19..]: 741)

Terdapat 3 jenis *copyright* yaitu:

- a. Penyensoran wajib diberi kebijakan wewenang hukum serta beroperasi di ranah publik
- b. Peyusunan *copyright*, yakni mengendalikan proses dalam menentukan penyensoran
- c. Kelompok penyensoran, secara informal sebagian besar penyensor terdiri dari kelompok, guru, serta orang tua yang terorganisir yang menentang mengenai materi maupun metode yang ada di perpustakaan sekolah dengan cara mengajukan komplain. (K. Dillon dan CL. Williams, 1995: 243)

Proses penyensoran di perpustakaan meliputi:

- a. Pemustaka menemukan materi di perpustakaan yang dimana menurut mereka tidak pantas untuk dijadikan bahan koleksi.
- b. Pemustaka dapat menegur pustakawan mengenai materi yang mereka tidak sadari dapat berbahaya serta pustakawan dapat setuju untuk menghapusnya dari koleksi.
- c. Perpustakaan akan mempertimbangkan keluhan dari materi yang bersangkutan.
- d. Bahan koleksi akan dibandingkan dengan kebijakan seleksi yakni melalui pedoman yang perpustakaan digunakan untuk koleksi. (Japheth A. Yaya Mr, 2013)

Untuk mengatasi masalah penyensoran di perpustakaan menurut Curry, yang dikutip oleh Japheth A. tindakan yang dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Memindahkan koleksi perpustakaan
- b. Membuang koleksi perpustakaan
- c. Pustakawan menemukan koleksi yang sensitif dapat segera memindahkannya ke tempat yang seharusnya.
- d. Pustakawan dapat mengingatkan pemustaka terhadap koleksinya.
- e. Memberikan label ataupun catatan dalam katalognya. (Japheth A. Yaya Mr, 2013: 18-19)

Menurut West dalam Kathleen berpendapat bahwa sekali buku dicetak, terdapat beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk membatasi anak-anak dalam mengakses buku, yakni dengan cara pelarangan dari perpustakaan, orang tua yang dapat menekankan toko buku agar buku tersebut tidak dijual, kepala

sekolah yang melarang para guru untuk menggunakan buku tersebut di kelas, ataupun sebuah organisasi keagamaan yang memberitahukan anggotanya untuk tidak membiarkan anak-anak mereka membacanya. (Kathleen Lilliss, *Literacy Learning: the Middle Years* Vol. 18 No. 3 Oktober 2010: 10)

Censorship dilakukan dengan tujuan untuk mengecualikan, menghilangkan sebuah buku yang isinya ataupun bahkan sebagian besar dari isinya dianggap tidak pantas. (Kathleen Lilliss, *Literacy Learning: the Middle Years* Vol. 18 No. 3 Oktober 2010: 10). Sebagai pustakawan, perlu diingat bahwa tanggung jawab pustakawan yang ditujukan kepada pemustaka remaja yakni untuk dapat memastikan bahwa perpustakaan tetap menjadi tempat yang aman untuk mereka dalam memenuhi kebutuhan informasi. (Kristin Fletcher-Spear dan Kelly Tyler, *American Library Association*, 2014: 15)

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa *censorship* di perpustakaan merupakan pembatasan terhadap akses informasi yang dianggap berbahaya ataupun tidak pantas yang dapat dilakukan oleh pustakawan dengan cara memindahkan, membuang, memberikan label pada koleksinya, ataupun menarik koleksi dari perpustakaan.

1. Pengertian *censorship* di perpustakaan sekolah

Censorship di perpustakaan sekolah pada umumnya sama dengan *censorship* yang dilakukan oleh perpustakaan. Yaitu melarang, membatasi, serta menghapus terhadap akses informasi yang dianggap dapat berbahaya untuk anak-anak. Pada perpustakaan sekolah, *censorship* sering kali dilakukan oleh pihak sekolah seperti guru, maupun dewan sekolah serta orang tua murid. Hal ini dilakukan untuk melindungi anak-

anak dari materi yang dapat mengganggu dan berbahaya bagi mereka.

Para orang tua dapat melakukan pengaduan terhadap buku yang dianggap tidak pantas untuk anak-anak mereka yang dapat bertentangan dengan nilai pribadi pada anak. Kebanyakan orang tua keberatan dengan buku-buku yang mengandung unsur seks, bahasa yang mengandung tema dewasa. Oleh karena itu, orang tua sering kali menganggap bahwa beberapa buku tidak sesuai untuk anak dibawah umur karena mengandung bahasa maupun deskripsi yang vulgar tentang perilaku seksualnya. (Colin Campbell, *New York Times*, Desember 1981)

American Association of School Librarians (AASL) menyatakan bahwa perpustakaan sekolah dapat menyediakan program yang mencakup mengenai kebijakan, prosedur, serta pedoman yang dapat mendukung terhadap akses informasi. (*American Association of School Librarians*, [19..]: 37). Menurut Bernard Lukenbill yang dikutip oleh Taghreed berpendapat bahwa penyensoran di perpustakaan sekolah pada suatu Negara umumnya mencerminkan komunitasnya, seperti kebijakan yang telah ditentukan oleh pihak sekolah apa yang diperbolehkan untuk siswa dan guru. (Taghreed M. Alqudsi-ghabra, *International Information & Library Review* 46, no. 1-2 (3 April 2014): 74-83)

Perpustakaan sekolah dapat membuat keputusan dalam penyeleksian terhadap koleksinya dengan melihat kurikulum yang digunakan oleh sekolah. Oleh karena itu, hal ini merupakan perbedaan antara penyeleksian terhadap koleksi di perpustakaan sekolah dengan perpustakaan umum. (Michael K. O'Sullivan dan Connie J. O'Sullivan, *Library Review* Vol. 56 No. 3 tahun 2007: 72). Menurut Gottlieb yang dikutip oleh Taghreed berpendapat bahwa terdapat berbagai alasan terhadap penyensoran di perpustakaan sekolah mengingat jumlah pembaca, jumlah siswa, serta perubahan

cara orang tua dalam mengajarkan anak-anaknya di rumah untuk memantau apa saja yang sudah diberikan oleh perpustakaan sekolah. (Alqudsi-ghabra, [19..]: 75)

Perpustakaan sekolah harus dapat memilih materi yang sesuai dengan tingkat pendidikan yang sedang diajarkan. Selain itu, perpustakaan sekolah harus dapat menjaga misi pendidikan dengan memiliki kebijakan yang berbeda dengan perpustakaan umum. (Henry Reichman dan American Library Association, [19..]). Menurut Jenkinson yang dikutip oleh Michael K. menyatakan bahwa koleksi yang dapat digunakan oleh perpustakaan sekolah yakni berdasarkan kebutuhan kurikulum serta memiliki materi yang positif yang terdapat dalam kandungan isi buku. (O'Sullivan dan O'Sullivan, [19..]: 22). Dillon dan Williams menyatakan bahwa, pustakawan sekolah dapat memustuskan penyensoran terhadap bahan koleksi yang dianggap berbahaya dengan alasan untuk melindungi para pembaca terhadap isi kandungan dari bahan koleksi. (K. Dillon dan CL. Williams, *Emergency Librarian* Vol. 22 No. 2 tahun 1994: 11)

Pustakawan sekolah dapat melakukan beberapa cara dalam membatasi akses informasi:

- a. Pustakawan sekolah dapat memiliki materi bahan koleksi dari berbagai sudut pandang orang. Apabila bahan koleksi sesuai dengan usia para siswa, maka tidak boleh adanya pembatasan terhadap bahan koleksi. Whelan menyatakan bahwa, banyak pustakawan yang salah dalam melakukan penyensoran, yakni untuk tidak memilih maupun membeli buku yang dianggap tidak nyaman ataupun takut karena buku tersebut mungkin akan menjadi buku yang kontroversial.

- b. Pustakawan sekolah harus membantu dalam mengembangkan kebijakan terhadap penyensoran. Dalam hal ini kebijakan yang dapat dilakukan adalah melarang pembatasan bahan koleksi yang tidak sesuai dengan usia. Selain itu, kebijakan dalam pemilihan bahan koleksi juga penting dilakukan dalam menangani tantangan yang nantinya mungkin akan terjadi di perpustakaan.
- c. Pustakawan sekolah dapat berusaha untuk bekerja sama dengan orang tua serta mendidik para orang tua terhadap praktik perpustakaan. Orang tua dapat membatasi akses terhadap informasi yang akan diterima oleh anak mereka. Yang dimana hal ini bertentangan dengan kebebasan intelektual, untuk itu pustakawan dapat bekerja sama dengan para orang tua dalam mengedukasi terhadap akses informasi yang dibutuhkan.
- d. Pustakawan sekolah harus mengajarkan akses informasi kepada murid-murid. Meskipun hal ini tidak melindungi penyensoran, namun hal ini dapat membantu para murid dalam membuat keputusan saat memilih bahan koleksi. Pustakawan sekolah dapat bekerja sama dengan guru untuk mengajarkan para murid bagaimana caranya mengevaluasi bahan koleksi yang baik. (Jessica L. Cooper, *Community & Junior College Libraries* 16, no. 4 (30 September 2010): 218–241)

Dari beberapa pengertian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa *copyright* di perpustakaan sekolah merupakan pembatasan terhadap akses materi yang dianggap tidak pantas dan tidak sesuai untuk anak-anak yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah baik kepala

sekolah, guru serta orang tua dengan tujuan untuk melindungi anak-anak terhadap isi kandungan buku yang dianggap berbahaya.

Metodologi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis metode deskriptif. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Data primer diperoleh dari kegiatan wawancara dengan Kepala *Learning Resource Center* (LRC), Pustakawan bagian pengolahan serta Pustakawan bagian sirkulasi. Sedangkan melalui observasi, penulis mengamati kegiatan *copyright* yang dilakukan oleh perpustakaan. Data sekunder diperoleh dari literatur-literatur mengenai *copyright* di perpustakaan seperti buku, jurnal, laporan, karya tulis orang lain, koran, dan majalah.

Kriteria informan yang akan menjadi narasumber adalah orang yang memahami tentang penerapan *copyright* di Perpustakaan Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD) Insan Cendekia Madani. Serta peneliti berharap dapat mendapatkan informasi mengenai penerapan serta kendala perpustakaan dalam melakukan *copyright*. Berikut adalah informan yang dipilih berdasarkan kriteria:

1. Kepala *Learning Resource Center* Sekolah Insan Cendekia Madani, yaitu Ibu Junita Muslimardiani S.Kom. *Learning Resource Center* merupakan sebuah unit yang membawahi perpustakaan, laboratorium, *serta material production*.
2. Pustakawan Perpustakaan Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD) Insan Cendekia Madani yaitu Ibu Anisya Marliyani Yulinar S.IP. Latar belakang beliau adalah S1 Jurusan Ilmu Perpustakaan.

3. Pustakawan sirkulasi Perpustakaan Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD) Insan Cendekia Madani yaitu Ibu Rizky Ajeng Nalaratri.

Pembahasan

1. Proses *copyright* di Perpustakaan TK dan SD Insan Cendekia Madani

a) Latar Belakang *Copyright* di Perpustakaan TK dan SD Insan Cendekia Madani

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa latar belakang perpustakaan dalam melakukan kegiatan *copyright* yaitu timbulnya masukan dari pengguna perpustakaan terutama orang tua. Menurut mereka, terdapat beberapa koleksi buku perpustakaan yang dianggap tidak seharusnya diterima oleh anak-anak. *Copyright* yang dilakukan perpustakaan ialah menyensor dan membatasi bacaan-bacaan dengan tema-tema yang dianggap dapat merugikan untuk anak-anak.

Copyright yang dilakukan, diterapkan pada semua jenis Perpustakaan Sekolah Insan Cendekia Madani. Namun, pada Perpustakaan SMP dan SMA Insan Cendekia Madani, *copyright* yang dilakukan tidak terlalu diperketat. Hal ini karena pada anak SMP dan SMA dianggap sudah lebih memahami dalam pemilihan informasi mana yang baik dan apa saja yang seharusnya dihindari. Tetapi pada anak TK dan SD, anak-anak masih perlu diawasi oleh orang dewasa dalam pemilihan informasi, oleh karena itu *copyright* yang dilakukan TK dan SD Insan Cendekia Madani lebih diperketat daripada Perpustakaan SMP dan SMA.

Dalam praktiknya, *copyright* yang dilakukan perpustakaan TK dan SD Insan Cendekia Madani yakni

menyensor adanya beberapa buku dengan tema percintaan,sihir, komik manga, mitos, pahlawan super, cerita rakyat dan legenda. Lalu buku-buku dengan konten perayaan-perayaan agama lain, simbol-simbol agama lain selain Islam, gambar hewan yang diharamkan dalam Islam seperti anjing dan babi. Namun, perlu digaris bawahi, gambar yang tidak diperbolehkan hanya gambar yang memelihara ataupun merawat hewan tersebut. Serta gambar-gambar yang memperlihatkan bagian tubuh dengan aurat terbuka.

Dalam hal ini, telah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Dillon dan Williams bahwa penyensoran terhadap bahan koleksi yang dianggap berbahaya dengan alasan untuk melindungi para pembaca terhadap isi kandungan dari bahan koleksi. (Dillon dan Williams, [19..]). Perpustakaan menyensor adanya buku-buku tersebut karena hanya ingin memberikan buku yang baik yang dapat diterima oleh anak-anak.

b) Kriteria-kriteria buku yang disensor Perpustakaan Insan Cendekia Madani

Dalam pemilihan koleksi untuk perpustakaan, pustakawan TK dan SD Insan Cendekia Madani cukup selektif dalam pemilihannya. Adanya masukan dari orang tua, serta tuntutan yang didapat oleh perpustakaan, membuat perpustakaan harus lebih selektif lagi dalam pemilihan koleksi. Menurut Collin, orang tua dapat melakukan pengaduan terhadap buku yang dianggap tidak pantas untuk anak-anak mereka yang dapat bertentangan dengan nilai pribadi pada anak. (Campbell, [19..]). Dalam hal ini perpustakaan tentu sudah melakukan apa yang diinginkan para orang tua.

Perpustakaan melakukan *copyright* terhadap koleksi buku dengan genre:

1. Sastra Tradisional, seperti buku dengan tema mitos, legenda serta cerita rakyat. Buku dengan tema ini dilarang karena belum tentu benar mengenai keberadaan serta asalnya.
2. Fantasi, seperti buku dengan tema sihir, penyihir, pahlawan super. Buku dengan tema ini dilarang karena sihir, penyihir serta pahlawan super sesungguhnya tidak ada.
3. Fiksi, dengan tema percintaan. buku dengan tema ini dilarang karena anak-anak belum saatnya mendapatkan buku mengenai tema percintaan. Selain itu, Islam tidak mengajarkan mengenai percintaan.
4. Komik, seperti komik manga. Pada genre ini, komik dilarang karena gambar yang dimiliki komik memiliki gambar-gambar yang terbuka. Serta biasanya komik manga memuat muatan yang tidak sesuai untuk anak-anak.

Selain beberapa jenis genre di atas, Perpustakaan TK dan SD Insan Cendekia Madani juga menyensor beberapa buku dengan adanya konten:

1. Buku dengan pembahasan agama lain selain agama Islam, serta simbol-simbol agama lain. Buku dengan tema ini dilarang karena, perpustakaan ingin mengajarkan anak-anak

- mengenai agama Islam lebih mendalam.
2. Buku dengan perayaan yang tidak ada di dalam agama Islam. Pada tema ini, buku dilarang karena Islam tidak mengajarkan perayaan-perayaan yang pada umumnya. Seperti perayaan hari besar lain yaitu natal, dan ulang tahun.
 3. Gambar hewan-hewan yang diharamkan oleh agama Islam seperti anjing dan babi. Gambar tersebut dilarang karena gambar mengandung unsur dalam memelihara. Anjing dan babi diharamkan karena anjing memiliki liur sehingga najis apabila terkena liurnya, serta pada hewan babi dilarang karena babi merupakan hewan yang kotor.
 4. Buku dengan gambar aurat terbuka. Dalam hal ini, buku dilarang karena Islam tidak mengajarkan untuk menggunakan pakaian-pakaian terbuka, sehingga perpustakaan ingin mengajarkan anjuran yang sesuai diajarkan oleh agama Islam.

Biasanya sebelum peminjaman, pustakawan akan menanyakan kepada guru pengajar bagaimana dengan sikap orang tua dari anak tersebut. Apabila orang tuanya keberatan, maka perpustakaan tidak akan meminjamkan. Tapi apabila orang tuanya tidak masalah, maka buku boleh dipinjam oleh anak. Dalam hal ini, prosedur yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Sebelum anak meminjam buku, pustakawan akan melihat dan memastikan kembali isi dari buku yang akan mereka pinjam.

- b. Apabila dalam buku tersebut terdapat konten yang dianggap sensitif, pustakawan akan menanyakan bagaimana pendapat orang tua mengenai konten tersebut kepada guru.
- c. Jika orang tuanya tidak keberatan, maka buku boleh dipinjamkan untuk anak. Tetapi apabila orang tuanya keberatan, pustakawan akan merekomendasikan buku yang lain yang dapat dipinjam.

c) Proses penyensoran buku di Perpustakaan TK dan SD Insan Cendekia Madani

Terdapat 3 proses *copyright* yang dilakukan oleh Perpustakaan TK dan SDInsan Cendekia Madani. Yaitu:

1. Proses saat pembelian buku.

Pada saat pembelian buku, proses *copyright* yang dilakukan yaitu terjadi pada sebelum buku dibeli. Ketika buku akan dibeli, pustakawan akan melihat isi buku dengan memperhatikan konten serta gambar. Perpustakaan TK dan SD Insan Cendekia Madani melakukan pembelian buku dengan melanggan pada distributor serta penerbit langsung. Perpustakaan akan meminta perwakilan dari distributor untuk mempresentasikan buku yang dijual, serta memperlihatkan contoh buku-buku tersebut. Setelah itu pustakawan akan menimbang apakah memang sudah sesuai baik dari gambar ataupun konten. Apabila sudah sesuai, maka buku akan dibeli. Apabila tidak memenuhi kriteria, maka pustakawan tidak membelinya. Hal ini dilakukan untuk memastikan buku-buku yang dibeli

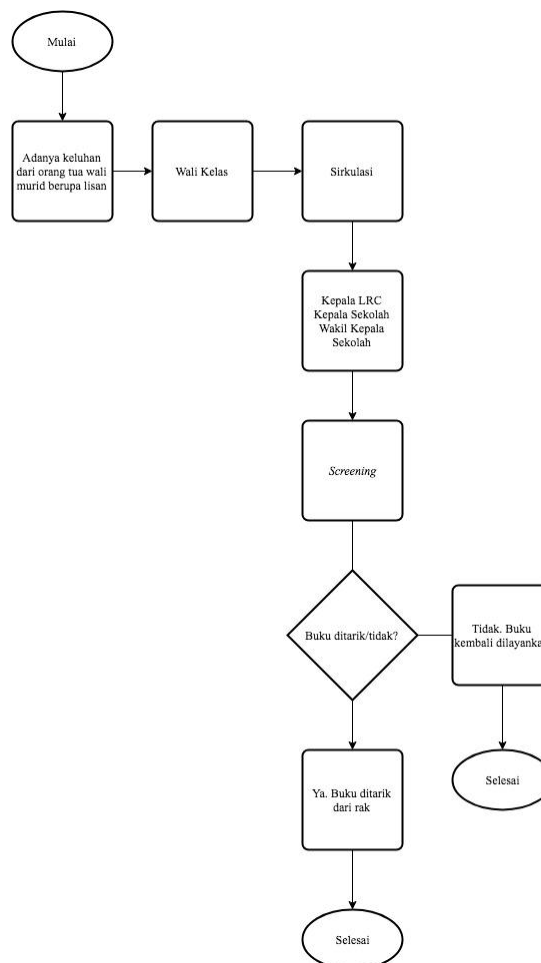
memang sudah memenuhi kategori perpustakaan.

2. Ketika mendapatkan masukan dari orang tua mengenai koleksi perpustakaan.

Biasanya, para orang tua mengetahui buku-buku yang tidak sesuai untuk anak-anak dari program perpustakaan *reading log*. *Reading log* merupakan program rutin yang selalu diadakan setiap minggunya. Dalam *reading log*, anak-anak wajib meminjam buku sebanyak satu buah untuk mereka pinjam dan baca di rumah. Perpustakaan menyediakan satu buah map *reading log* yang dapat mereka bawa pada setiap pelaksanaan program *reading log*. Dalam map tersebut guru akan menyediakan *worksheet* atau tugas yang nantinya harus dikerjakan oleh anak-anak.

Dari hal ini lah biasanya orang tua menemukan gambar ataupun konten yang menurut mereka tidak sesuai untuk anak-anak. Ketika para orang tua menemukan konten yang tidak sesuai, biasanya mereka menemui wali kelas lalu menyampaikan masukannya melalui wali kelas yang kemudian akan disampaikan ke perpustakaan, agar perpustakaan dapat mengganti bukunya. Selanjutnya, pustakawan, Kepala LRC, serta Kepala Sekolah ataupun Wakil Kepala Sekolah akan merundingkan bersama, membahas buku tersebut apakah harus benar-benar ditarik atau tidak. Prosedur *copyright* dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 4.1
Proses Censorship di Perpustakaan



Tidak hanya berupa lisan, ada beberapa orang tua yang menyampaikan masukannya dengan menulis pesan berbentuk catatan kecil yang nantinya akan ditempel pada map *reading log* ataupun buku yang dipinjam oleh anak yang disampaikan melalui wali kelas. Wali kelas akan menyampaikan pesan tersebut kepada pustakawan bagian sirkulasi. Selanjutnya baik pustakawan, Kepala LRC, Kepala Sekolah, ataupun Wakil Kepala Sekolah akan melakukan perundingan bersama membahas buku tersebut mengenai tindakan yang selanjutnya akan dilakukan.

Perpustakaan TK dan SD Insan Cendekia Madani tentunya tidak langsung menarik buku tersebut dari rak, baik pustakawan ataupun pustakawan sirkulasi akan melihat dan menyeleksi kembali isi dari buku tersebut. Pustakawan akan menyeleksi ulang bukunya melihat kembali dengan teliti satu persatu baik gambar ataupun kata per kata. Apabila buku tersebut masih bisa ditanggulangi, maka buku tersebut tidak akan ditarik dari perpustakaan. Dalam keadaan ini, sudah sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Japheth A. dalam proses penyensoran di perpustakaan meliputi:

- a) Pemustaka menemukan materi di perpustakaan yang dimana menurut mereka tidak pantas untuk dijadikan bahan koleksi.
- b) Pemustaka dapat menegur pustakawan mengenai materi yang mereka tidak sadari

3. Melakukan *screening* ulang pada koleksi yang sudah ada.

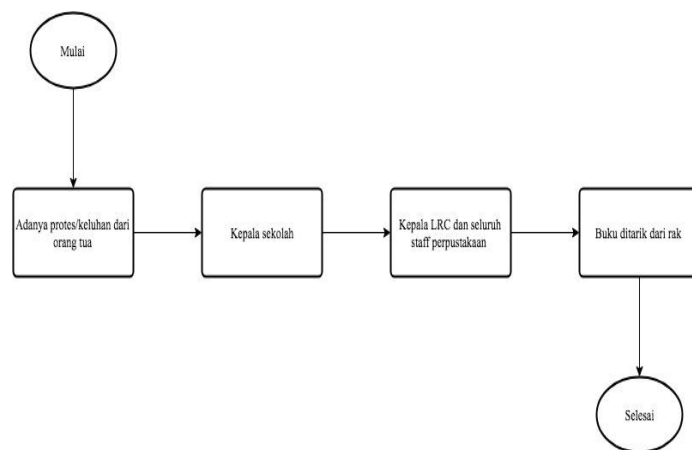
Apabila ditemukannya konten yang tidak sesuai, maka pustakawan akan melakukan *screening*, atau mengecek kembali isi dari buku tersebut. Tahap *screening* tidak hanya dilakukan oleh pustakawan. Biasanya setelah dilakukannya *screening* oleh pustakawan, Kepala LRC akan melakukan *screening* kembali untuk memastikan bahwa buku tersebut bebas dari konten yang dianggap sensitif. Setelah dilakukan *screening* oleh Kepala LRC, selanjutnya Kepala Sekolah maupun Wakil Kepala sekolah juga akan melakukan pengecekan ulang sekali lagi apakah buku tersebut memang dapat dilayankan kembali atau tidak.

dapat berbahaya serta pustakawan dapat setuju dengan menghapusnya dari koleksi.

- c) Perpustakaan akan mempertimbangkan keluhan dari materi yang bersangkutan. (Yaya Mr, [19..])
- d) Selain kedua cara di atas, ada beberapa orang tua yang justru langsung mengeluhkan buku-buku perpustakaan langsung ke kepala sekolah. Selanjutnya kepala sekolah akan menunjuk sekretarisnya untuk menyampaikan ke perpustakaan agar buku tersebut dapat langsung diganti. Prosedur *sensorship* dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 4.3

Proses Censorship di Perpustakaan



Dalam prosesnya, *screening* yang dilakukan yaitu:

- a. Memperhatikan kembali gambar, ataupun konten secara teliti dengan melihat satu persatu perhalaman buku.
- b. Melihat kembali secara detail mengenai kalimat yang tidak sesuai.

- c. Memeriksa kembali kata perkata dengan teliti agar tidak adanya kata yang terlewat.
- d. Apabila ditemukannya baik gambar, konten, kalimat, serta kata yang tidak sesuai, maka pustakawan akan melakukan penyensoran dengan menutup pada bagian-bagian tersebut.
- e. Selanjutnya, buku dapat dilayankan kembali untuk anak-anak.
- f. Apabila buku sama sekali tidak bisa ditutup, maka pustakawan akan benar-benar menarik bukunya dari rak.

d) Upaya yang dilakukan oleh pustakawan dalam *censorship*

Perpustakaan TK dan SD Insan Cendekia Madani memiliki beberapa cara untuk mengatasi agar buku-buku tidak harus benar-benar ditarik dari rak buku, yaitu berupa:

1. Dalam pengadaan buku, pustakawan akan melakukan penyeleksian lebih ketat agar tidak adanya konten yang tidak sesuai. Pada pembelian buku, pustakawan akan melanggan pada distributor ataupun penerbit langsung. Untuk memastikan buku tersebut aman, perpustakaan akan meminta perwakilan baik dari penerbit ataupun distributor untuk mempresentasikan buku-buku yang mereka jual untuk memastikan lebih detail bahwa bukunya memang sesuai untuk anak-anak. Pihak perpustakaan juga akan meminta contoh dari buku yang dipresentasikan sehingga dapat mempertimbangkan apakah akan dibeli atau tidak
2. Setelah dilakukannya pembelian, pustakawan akan kembali

menyeleksi bukunya dengan teliti dengan memperhatikan kembali satu per satu baik gambar, kalimat, ataupun kata per kata.

3. Apabila ditemukannya konten yang tidak sesuai untuk anak-anak, pustakawan akan melakukan beberapa upaya agar buku tetap dapat dilayankan dengan cara:

1. Menutupi gambar yang tidak sesuai baik dengan cara mewarnai ataupun menempel dengan menggunakan kertas.
2. Menempel halaman buku dengan menggunakan double tape, sehingga konten yang tidak sesuai tersebut tidak dapat dibaca oleh anak-anak.

Kedua cara ini dapat dilakukan namun dengan catatan bahwa, apakah dengan cara diwarnai dan menempel halaman buku dapat merubah isi dari cerita atau tidak, apabila tidak mengurangi isi cerita, maka pustakawan akan melakukannya dan buku akan tetap dilayankan. Apabila dengan cara tersebut isi dari cerita malah akan berubah, pustakawan akan benar-benar menariknya dari rak perpustakaan

Menurut teori yang diungkapkan oleh Emily Knox dalam "*The books will still be in the library*" yakni perpustakaan dapat melakukan penyensoran dengan cara menghapus halaman dari buku, menarik buku dari rak perpustakaan, menyaring *website* pada computer perpustakaan, maupun menolak terhadap akses materi pada buku karena dianggap dapat menimbulkan kontroversi. (Knox, [20..]). Perpustakaan TK dan SD Insan Cendekia Madani sudah hampir sepenuhnya menerapkannya. Hanya saja dalam menyaring

website, perpustakaan tidak memiliki fasilitas komputer sehingga perpustakaan tidak melakukan penyensoran dalam menyaring *website* perpustakaan.

4. Hingga saat ini perpustakaan memang tidak langsung membuang koleksi bukunya, perpustakaan masih belum mengetahui buku-buku tersebut akan diapakan. Namun menurut Kepala Sekolah, buku-buku yang tidak seharusnya lebih baik dimusnahkan. Menurut kepala sekolah, apabila buku-buku tersebut disumbangkan, perpustakaan sama saja menyebarkan hal yang tidak baik.

Menurut teori yang dikemukakan Curry dalam Japheth A. tindakan yang dapat dilakukan dalam mengatasi penyensoran adalah sebagai berikut:

- a.) Memindahkan koleksi perpustakaan
- b.) Membuang koleksi perpustakaan
- c.) Pustakawan menemukan koleksi yang sensitif dapat segera memindahkannya ke tempat yang seharusnya
- d.) Memberikan label ataupun catatan dalam katalognya. (Yaya Mr, [20..])

Perpustakaan TK dan SD Insan Cendekia Madani belum sepenuhnya melaksanakan seperti teori diatas. Perpustakaan hanya memindahkan koleksi bukunya ke dalam sebuah kardus yang disimpan ataupun dipindahkan ke dalam ruang pengolahan perpustakaan sehingga buku-buku yang memang sudah ditarik tidak dapat dipinjam ataupun dibaca oleh anak-anak. Hingga saat ini perpustakaan belum mengetahui buku-buku tersebut sebaiknya

diapakan. Namun Kepala Sekolah menginginkan buku-buku tersebut sebaiknya dimusnahkan. Dalam memberikan label, perpustakaan tidak melakukannya. Karena apabila buku memang benar-benar tidak dapat dibaca anak, perpustakaan akan benar-benar menarik bukunya dari rak.

2. Kendala-kendala yang dihadapi pustakawan dalam melakukan *copyright*

Dalam penerapannya, *copyright* yang dilakukan oleh Perpustakaan TK dan SD Insan Cendekia Madani tentunya memiliki beberapa kendala-kendala. Kendala yang dihadapi perpustakaan ialah belum adanya kebijakan tertulis dari pihak sekolah mengenai buku-buku apa saja yang memang tidak diperbolehkan untuk anak-anak. Belum adanya kebijakan menimbulkan kurangnya kerjasama dari pihak sekolah kepada perpustakaan dalam melakukan *copyright*. Perpustakaan selama ini hanya menyimpulkan sendiri buku-buku apa saja yang memang tidak diperbolehkan karena sering kali mendapatkan keluhan.

Perpustakaan memang belum memiliki kebijakan khusus mengenai *copyright*. Tetapi dalam penerapannya perpustakaan mengikuti kebijakan serta aturan dari sekolah. Dalam teori yang diungkapkan oleh Bernard Lukenbill dalam Taghreed, berpendapat bahwa penyensoran di perpustakaan pada suatu Negara umumnya mencerminkan komunitasnya, seperti kebijakan yang telah ditentukan oleh pihak sekolah apa yang diperbolehkan untuk siswa dan guru. (Alqudsi-ghabra, [20..]) Berdasarkan teori yang diungkapkan, perpustakaan sudah sesuai melakukan *copyright* yakni berdasarkan

kebijakan sekolah. Sekolah Insan Cendekia Madani merupakan sekolah berbasis Islam, oleh karenanya sekolah melakukan penyensoran terhadap buku-buku di perpustakaan yang tidak sesuai dengan agama Islam.

Karena banyaknya buku yang harus ditarik dari rak perpustakaan, menyebabkan koleksi perpustakaan TK dan SD Insan Cendekia Madani cukup berkurang serta menjadi terbatas. Berkurangnya koleksi perpustakaan merupakan salah satu hambatan yang dihadapi oleh perpustakaan. Perpustakaan cukup kesulitan dalam mencari koleksi buku yang memang harus sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan karena subjek yang digunakan lebih dipersempit. Oleh karena itu, perpustakaan hingga saat belum dapat mengganti jumlah koleksi yang sudah disensor. Hal ini, merupakan salah satu kendala yang dihadapi oleh perpustakaan.

Simpulan

Censorship yang dilakukan di Perpustakaan TK dan SD Insan Cendekia Madani, dalam praktiknya sudah dilaksanakan dengan baik. Namun belum ada kebijakan yang dibuat secara resmi tertulis dan disahkan. Dalam penerapannya, perpustakaan hanya menyimpulkan sendiri buku-buku apa saja yang memang tidak diperbolehkan karena kerap kali mendapatkan keluhan.

Dalam mengatasi *censorship*, perpustakaan melakukan beberapa cara, yaitu: (1) menggambar ataupun memberi warna pada bagian yang memang seharusnya ditutupi. (2) menutupi ataupun menempel halaman buku apabila memang benar-benar diperlukan. Proses menutupi gambar dan menempel halaman buku dapat dilakukan dengan catatan bahwa, apabila dilakukancara tersebut tidak akan mengurangi isi cerita. Namun

apabila menutupi gambar dan menempel halaman buku dapat mengurangi isi cerita, maka perpustakaan akan menarik bukunya.

Perpustakaan cukup kesulitan dalam melakukan pembelian buku karena subjek yang digunakan lebih dipersempit sehingga perpustakaan belum dapat mengganti jumlah buku yang telah disensor. Hal ini menyebabkan terbatas serta sedikitnya koleksi buku yang dimiliki oleh Perpustakaan TK dan SD Insan Cendekia Madani. Serta belum adanya kebijakan menyebabkan kurangnya kerja sama dan koordinasi dengan pihak sekolah. Hal ini merupakan salah satu hambatan bagi pustakawan sehingga sering terjadi kesalahpahaman.

Beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai bahan pertimbangan untuk pihak perpustakaan agar kegiatan *censorship* di Perpustakaan TK dan SD Insan Cendekia Madani dapat berjalan optimal, antara lain:

- a. Pihak sekolah, orang tua dan pustakawan hendaknya melakukan kerja sama untuk merundingkan, dan memutuskan mengenai kebijakan *censorship* yang kemudian perlu dibuat tertulis dan disahkan
- b. Sebaiknya perpustakaan melakukan sosialisasi kepada orang tua mengenai akibat yang dapat ditimbulkan dari *censorship* serta dapat melakukan sosialisasi mengenai kebijakan *censorship* yang telah dibuat sebelumnya.

Hendaknya pustakawan berkerja sama dengan pihak guru untuk mengedukasi anak-anak dalam memilih buku bacaan berdasarkan dengan tingkat usia, serta mengajarkan bagaimana cara untuk memilih buku yang mereka butuhkan untuk berbagai keperluan

DAFTAR PUSTAKA

- Alqudsi-ghabra, Taghreed M. "Collection Building of School Libraries in Kuwait: Censorship or Selection." *International Information & Library Review* 46, no. 1–2 (3 April 2014): 74–83.
<https://doi.org/10.1080/10572317.2014.936290>.
- Association, American Library. "Intellectual Freedom and Censorship Q & A," 29 Mei 2007.
<http://www.ala.org/advocacy/intfreedom/censorship/faq>.
- Campbell, Colin. "Book Banning in America." *New York Times*, Desember 1981.
<http://www.nytimes.com/1981/12/20/books/book-banning-in-america.html?pagewanted=all>.
- Cooper, Jessica L. "Intellectual Freedom and Censorship in the Library." *Community & Junior College Libraries* 16, no. 4 (30 September 2010): 218–24.
<https://doi.org/10.1080/02763915.2010.521016>.
- Dillon, K., dan CL. Williams. "Censorship and the Child." *Libraries Australia*, 1995.
———. "Censorship, children, and school libraries in Australia: issues of concern." *Emergency Librarian* Vol. 22 No. 2 (1994).
- Fletcher-Spear, Kristin, dan Kelly Tyler. *Intellectual Freedom for Teens: A Practical Guide for Young Adult & School Librarians*. American Library Association, 2014.
- Foerstel, Herbert N. *Banned in the U.S.A.: A reference Guide to Book Censorship in School and public libraries*. London, 2002.
- Kathleen Lilliss. "Middle School Teachers and Picture Books: The Notion of Censorship." *Literacy Learning: the Middle Years* Vol. 18 No. 3 (Oktober 2010).
http://tn5bn6xp5c.search.serialssolutions.com/?ctx_ver=Z39.88-2004&ctx_enc=info%3Aofi%2Fenc%3AUTF-8&rft_id=info%3Aasid%2Fsummon.serialssolutions.com&rft_val_fmt=info%3Aofi%2Ffmt%3Akev%3Amtx%3Ajournal&rft.genre=article&rft.atitle=Middle+School+Teachers+and+Picture+Books%3A+The+Notion+of+Censorship&rft.jtitle=Literacy+Learning%3A+The+Middle+Years&rft.au=Lilliss%2C+Kathleen&rft.date=2010-10-01&rft.issn=1320-5692&rft.volume=18&rft.issue=3&rft.spag e=9&rft.epage=14&rft.externalDBID=n%2Fa&rft.externalDocID=411975976132822¶mdict=en-US.
- Knox, Emily. "The Books Will Still Be in the Library': Narrow Definitions of Censorship in the Discourse of Challengers." *Library Trends* Vol. 62 No. 4 (2014). <https://e-resources.perpusnas.go.id:2057/docview/1555352145/fulltextPDF/D7DB7A49A7544B54PQ/1?accountid=25704>.
- Librarians, American Association of School. *Empowering learners: Guidelines for school library media programs*. Chicago: American Association of School Librarians, t.t.
- Marco, G. "Two False Dogmas of Censorship." *New Library World* Vol. 96 No. 7 (1995).
- Mr, Japheth A. Yaya. "Censorship and The Challenges of Library Services Delivery in Nigeria." *Library Philosophy and Practice*, 9 2013.
<https://search.proquest.com/docview/1737422857?accountid=25704>.
- O'Sullivan, Michael K., dan Connie J. O'Sullivan. "Selection or censorship: libraries and the intelligent design debate." *Library Review* Vol. 56 No. 3 (2007).
- Reichman, Henry, dan American Library Association. *Censorship and Selection: Issues and Answer for School*. ALA Editions, t.t. <http://e-resources.perpusnas.go.id:2091/lib/perpusnas-ebooks/reader.action?docID=3001634&ppg=10>.
- Yaya Mr, Japheth A. "Censorship and the Challenges of Library Services Delivery in Nigetria," 9 2013.
<https://search.proquest.com/docview/1737422857?accountid=25704>.

